

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kode etik berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai etika yang ada. Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ), jelas sanksi dari segi etika. Kepatuhan terhadap "Kode Etik Jurnalistik" adalah bentuk profesional jurnalis, dan melaksanakan kegiatan jurnalistik sesuai dengan "KEJ" artinya jurnalis bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Jurnalis dan Kode Jurnalistik (KEJ) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) menjadi salah satu barometer bagi wartawan untuk menyebarkan informasi yang bertanggung jawab kepada publik. Sebagai pedoman dan persyaratan profesional. Etika pemberitaan (KEJ) tidak hanya merupakan nilai yang ideal, tetapi juga harus terkait langsung dengan praktik pemberitaan, meskipun pada kenyataannya penerapan etika jurnalistik tidak lagi menjadi masalah.

Profesi jurnalis merupakan profesi yang disegani oleh masyarakat. Ini karena jurnalis bisa memadukan kekuatan pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja. Selain jurnalis, jurnalis juga dinilai memiliki ilmu yang lebih banyak dibanding non jurnalis

Mampu memberikan informasi berdasarkan fakta dan pandai meliput berita. Namun demikian, tanggung jawab jurnalis tidak hanya memberikan berita

berdasarkan fakta, tetapi juga jurnalis harus mematuhi "Kode Etik Jurnalistik" untuk mempromosikan pekerjaannya sebagai jurnalis.

Jurnalis, pelaku media massa atau pers selalu melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat. Diantaranya, jurnalis sering membuat sumber berita yang membingungkan, atau menambahkan teks dari apa yang mereka lihat. Karenanya, tak heran jika jurnalis atau pers selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif. Media massa yang menampilkan karya-karya pencari berita adalah salah, merujuk pada kebebasan berpikir untuk menampilkan berita kepada publik. Salah satu alasan pelanggaran "Kode Etik Jurnalistik" adalah wartawan tidak memahami pentingnya KEJ dalam kehidupannya sebagai jurnalis.

Jurnalis harus bertanggung jawab atas informasi yang mereka sebar melalui media, salah satunya melalui media cetak. Media cetak merupakan metode penyebaran informasi yang mengutamakan pesan visual. Media cetak terdiri dari kertas yang berisi informasi berupa teks, gambar atau foto berwarna dan hitam putih. Media cetak adalah suatu file dari segala informasi dan peristiwa yang ditangkap oleh wartawan dan kemudian disebarluaskan kepada publik.

Penerapan kode etik bagi jurnalis menjadi salah satu acuan bagi jurnalis dalam menyebarkan informasi kepada publik nantinya. Etika pemberitaan juga terkait dengan praktik pemberitaan, meskipun nyatanya masih banyak jurnalis yang tidak memperhatikan aturan yang ada dalam kode etik jurnalistik. Misalnya, dalam pemberitaan surat kabar harian "*Kompasiana*", jurnalis Tribun Jabar melanggar

Pasal 4 "Kode Etik Jurnalistik", yang memuat berita tentang kejahatan seksual, khususnya pemerkosaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dinamakan "Pemahaman Wartawan Tentang Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi KEJ pada Pasal 4 pada wartawan Tribun jabar)" untuk memahami publik. Media (khususnya Tribun Jabar) memperkenalkan kode etik jurnalistik dalam proses informasi dan produksi berita. . Penulis akan memeriksa pemahaman jurnalis tentang Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah fenomenologi, karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan perilaku. Fenomenologi mencoba menemukan pemahaman tentang bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. (Kuswarno, 2008:2).

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pemahaman Wartawan Tribun Jabar Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4?
2. Bagaimana Pemaknaan Wartawan Tribun Jabar Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4?
3. Bagaimana Pengalaman Wartawan Tribun Jabar Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pemahaman Wartawan Tribun Jabar Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4.
2. Untuk Mengetahui Pemaknaan Wartawan Tribun Jabar Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4.
3. Untuk Mengetahui Pengalaman Wartawan Tribun Jabar Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Untuk mengembangkan ilmu khususnya tentang kode etik jurnalistik.
2. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kode etik jurnalistik di media cetak, media elektronik maupun media lainnya, yang dapat bermanfaat.
3. Penelitian ini juga sebagai rujukan penelitian bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian di harapkan menjadi tolak ukur dalam penerapan kode etik jurnalistik dalam kegiatan jurnalistik.
2. Penelitian ini di harapkan dapat mendorong media dalam memahami kode etik jurnalistik pada wartawan supaya tidak ada pelanggaran.
3. Hasil penelitian ini supaya menambah ilmu pengetahuan dengan kajian teori dalam kode etik jurnalistik

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini sangat penting untuk peneliti dalam mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Selain dapat memperkaya wawasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian nantinya, penelitian terdahulu juga menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yakni satu skripsi yang relevan dengan permasalahan yang sedang di bahas dalam penelitian ini.

Popi Asimila Rada /UIN SUSKA Riau/2019/ Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online INFORIAU.CO. Hasil penelitian ini wartawan Inforiau.co mampu mengartikan, menafsirkan, dan memahami secara komprehensif tentang Kode Etik Jurnalistik yang wajib ditaati seluruh wartawan di Indonesia. dari pasal 1 sampai 11, dan jika terjadi kesalahan yang tidak disengaja wartawan Inforiau.co mampu mengetahui cara-cara untuk menyelesaikan atau mengatasi kesalahan sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik dengan cara wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Robby Rama Saputra/Universitas Islam Negeri Alaludin Makassar/2016/ Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Meningkatkan Kinerja Wartawan Harian Tribun Timur Makassar (Studi Undang-Undang No.40 Tahun 1999 Tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik Pasal 6). Hasil Penelitian ini, sepenuhnya memahami

Kode Etik Jurnalistik pasal 6 mengenai penyalahgunaan profesi dan menerima suap, dalam penerapan Kode Etik Jurnalistik menjadi acuan dalam menjalankan tugas sebagai wartawan dan apabila ada pihak yang memebrikan amplop sebagai buah tangan maka wartawan menolak dengan cara paling halus dan apabila wartawan masih disodorkan dengan berbagai alasan maka wartawan Harian Tribun Timur Makassar mengambil amplop tersebut dengan alasan menghindari memermalukan pemberi, namun amplop tersebut di berikan kepada pihak kantor. Harian Tribun Timur Makassar membuat program pelatihan internal kepada seluruh wartawan sebagai bahan evaluasi dari kinerja mereka, dan pada pelatihan ini dijelaskan kembali mengenai Kode Etik Jurnalistik walaupun mereka tahu, demi kemajuan para wartawan mereka.

Aenul Yakin/ Universitas Islam Negeri Alaludin Makassar/2018/
Penerapan Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik (Studi Kasus pada Ikatan Jurnalis Televisi Sulsel). Hasil penelitian ini, bahwa penerapan pasal 2 Kode Etik jurnalistik pada anggota IJTI Sulsel yang meliputi; menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghormati hak privasi, tidak menyuap, menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya, rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapidengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang, menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara, tidak melakukan p lagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri, dan penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi

kepentingan publik. Implementasi Tafsiran pasal 2 Kode Etik Jurnalistik telah memenuhi unsur sesuai tuntutan profesionalitas.

Widiawati/UIN Walisongo/2018/ Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers dalam Pemberitaan di Media Massa (Studi Komparasi Berita Aksi 411 di SKH Republika dan Kompas Edisi November 2016). Hasil Penelitian ini, bahwa pada pasal 1, terkait independensi wartawan, Republika dan Kompas belum menerapkan indikator secara keseluruhan. Pada pasal 2, terkait profesionalisme wartawan, Republika dan Kompas sudah menerapkan seluruh indikator. Pada pasal 3, terkait keberimbangan, Republika hanya menerapkan pada 6 pemberitaan, sedangkan Kompas 9 pemberitaan. Pada pasal 4, terkait isi pemberitaan yang tidak bohong, fitnah, sadis dan cabul, Republika dan Kompas sudah menerapkan. Pada pasal 6, terkait larangan penyalahgunaan profesi dan menerima suap, Republika dan Kompas sudah menerapkan. Pada pasal 7, terkait penggunaan hak tolak, embargo dan off the record, Republika belum menerapkan sedangkan Kompas sudah menerapkan. Pada pasal 8, terkait larangan adanya unsur prasangka dan diskriminasi dalam pemberitaan, Republika dan Kompas hanya menerapkan pada beberapa pemberitaan. Pada pasal 9, terkait kewajiban wartawan menghormati kehidupan pribadi narasumber, Republika dan Kompas sudah menerapkan. Pada pasal 5, 10 dan 11, terkait larangan penyebutan identitas kejahatan susila, perbaikan berita, dan pelayanan hak jawab & hak koreksi, pemberitaan Republika dan Kompas tidak menerapkan karena isi pemberitaan tidak relevan dengan indikator pasal KEJ.

Nuraini/UIN Raden Fatah Palembang/2018/ Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Media Online MANABERITA.com (Studi Kasus Berita Pemerkosaan dan Pembunuhan edisi 1 Maret – 31 Desember 2017. Hasil Penelitian ini, Dari hasil penelitian ini terhitung dari 1 Maret – 31 Desember 2017 bahwa media online Manaberita.com dalam penerpan kode etik jurnalistik dalam menulis berita criminal sangat menerapkan karena didukung dari hasil tingkat nilai pelanggaran 1,44%.



Tabel 1.


Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama /Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Popi Asimila Rada /2019	Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online INFORIAU.CO	Metode Kualitatif	wartawan Inforiau.co mampu mengartikan, menafsirkan, dan memahami secara komprehensif tentang Kode Etik Jurnalistik yang wajib ditaati seluruh wartawan di Indonesia. dari pasal 1 sampai 11, dan jika terjadi kesalahan yang tidak disengaja wartawan Inforiau.co mampu mengetahui cara-cara untuk	Persamaan dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan yaitu adanya di topik yang membahas tentang Kode Etik Jurnalistik	Perbedaan dalam penelitian dengan peneliti yaitu di metode penelitiannya.


				<p>menyelesaikan atau mengatasi kesalahan sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik dengan cara wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.</p>		
2.	ROBBY RAMA SAPUTRA /2016	Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Meningkatkan Kinerja Wartawan Harian Tribun Timur Makassar	Kualitatif Deskriptif	<p>bahwa wartawan Harian Tribun Timur Makassar sepenuhnya memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 6 mengenai penyalahgunaan profesi dan menerima suap, dalam penerapan Kode Etik</p>	Persamaan dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan yaitu adanya di topik yang membahas tentang Kode	Perbedaan dalam penelitian dengan peneliti yaitu di metode penelitiannya dan


		<p>(Studi Undang-Undang No.40 Tahun 1999 Tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik Pasal 6)</p>		<p>Jurnalistik menjadi acuan dalam menjalankan tugas sebagai wartawan dan apabila ada pihak yang memebrikan amplop sebagai buah tangan maka wartawan menolak dengan cara paling halus dan apabila wartawan masih disodorkan dengan berbagai alasan maka wartawan Harian Tribun Timur Makassar mengambil amplop tersebut dengan alasan menghindari mempermalukan pemberi, namun amplop tersebut di berikan kepada pihak kantor. Harian Tribun Timur Makassar membuat program</p>	<p>Etik Jurnalistik</p>	<p>hasil penelitian.</p>
--	--	--	---	---	-------------------------	--------------------------

				<p>pelatihan internal kepada seluruh wartawan sebagai bahan evaluasi dari kinerja mereka, dan pada pelatihan ini dijelaskan kembali mengenai Kode Etik Jurnalistik walaupun mereka tahu, demi kemajuan para wartawan mereka.</p>		
3.	Aenul Yakin/2018	Penerapan Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik (Studi Kasus pada Ikatan Jurnalis Televisi Sulsel)	Kualitatif Deskriptif	<p>bahwa penerapan pasal 2 Kode Etik jurnalistik pada anggota IJTI Sulsel yang meliputi; menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghormati hak privasi, tidak menyuap, menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya,</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan yaitu adanya di topik yang membahas tentang Kode Etik Jurnalistik</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian dengan peneliti yaitu di metode penelitiannya dan hasil penelitian.kemudia</p>

				<p>rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang, menghormati pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara, tidak melakukan pelanggaran, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri, dan penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.</p> <p>Implementasi Tafsiran pasal</p>	<p>n medianya berbeda juga</p>
--	--	--	---	---	--------------------------------

				2 Kode Etik Jurnalistik telah memenuhi unsur sesuai tuntutan profesionalitas.		
4.	Widiawati/ 2018	Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers dalam Pemberitaan di Media Massa (Studi Komparasi Berita Aksi 411 di SKH Republika dan Kompas Edisi November 2016)	Kualitatif Deskriptif.	bahwa pada pasal 1, terkait independensi wartawan, Republika dan Kompas belum menerapkan indikator secara keseluruhan. Pada pasal 2, terkait profesionalisme wartawan, Republika dan Kompas sudah menerapkan seluruh indikator. Pada pasal 3, terkait keberimbangan, Republika hanya menerapkan pada 6 pemberitaan, sedangkan Kompas 9 pemberitaan. Pada	Persamaan dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan yaitu adanya di topik yang membahas tentang Kode Etik Jurnalistik	Perbedaan dalam penelitian dengan peneliti yaitu di metode penelitiannya dan hasil penelitian.

				<p>pasal 4, terkait isi pemberitaan yang tidak bohong, fitnah, sadis dan cabul, Republika dan Kompas sudah menerapkan. Pada pasal 6, terkait larangan penyalahgunaan profesi dan menerima suap, Republika dan Kompas sudah menerapkan. Pada pasal 7, terkait penggunaan hak tolak, embargo dan off the record, Republika belum menerapkan sedangkan Kompas sudah menerapkan. Pada pasal 8, terkait larangan adanya unsur prasangka dan diskriminasi dalam pemberitaan, Republika dan</p>		
--	--	--	---	--	--	--

				<p>Kompas hanya menerapkan pada beberapa pemberitaan. Pada pasal 9, terkait kewajiban wartawan menghormati kehidupan pribadi narasumber, Republika dan Kompas sudah menerapkan. Pada pasal 5, 10 dan 11, terkait larangan penyebutan identitas kejahatan susila, perbaikan berita, dan pelayanan hak jawab & hak koreksi, pemberitaan Republika dan Kompas tidak menerapkan karena isi pemberitaan tidak relevan dengan indikator pasal KEJ.</p>		
--	--	--	---	--	--	--

5.	Nuraini/2018	<p>Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Media Online MANABERITA.com (Studi Kasus Berita Pemerkosaan dan Pembunuhan edisi 1 Maret – 31 Desember 2017</p>	<p>Kuantitatif</p> 	<p>Dari hasil penelitian ini terhitung dari 1 Maret – 31 Desember 2017 bahwa media online Manaberita.com dalam penerpan kode etik jurnalistik dalam menulis berita criminal sangat menerapkan karena didukung dari hasil tingkat nilai pelanggaran 1,44%</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan yaitu adanya di topik yang membahas tentang Kode Etik Jurnalistik</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian dengan peneliti yaitu di metode penelitiannya dan hasil penelitian.kemudian medianya berbeda juga</p>
----	--------------	---	--	--	--	---

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini membahas tentang “pemahaman kode etik jurnalistik oleh jurnalis (studi fenomenologi pasal 4 KEJ pada jurnalis Tribun Jabar)”, dan penelitian tersebut dapat dijelaskan dengan konsep yang dianggap tepat dan sesuai. Penelitian inilah yang menjadi fokus penelitian ini. pembelajaran. Teori dalam penelitian kualitatif adalah alat dan tujuan penelitian yang dipilih.

1.5.2.1. Fenomenologi

Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pemikiran, dan tindakan, seperti tingkat penekanan pada mereka atau tingkat penerimaan estetika. Fenomenologi berusaha untuk menemukan pemahaman tentang bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas.

Fenomenologi tidak hanya mengkategorikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, tetapi juga mencakup tindakan yang melihat masa depan dari aspek yang terkait dengannya. Itu semua berasal dari cara seseorang menafsirkan objek berdasarkan pengalamannya. Oleh karena itu, tepat jika fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna lebih luas daripada bahasa yang hanya merepresentasikannya. Untuk memahami konsep fenomenologi, Anda perlu memahami beberapa konsep, antara lain:

- a. Fenomena

Phenomenon berasal dari bahasa Yunani: *phaenesthai* yang artinya memperbaiki, meningkatkan, menunjukkan diri. Fenomena tidak lain adalah fakta yang dikenali dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Oleh karena itu, ada obyek yang berhubungan dengan kesadaran. Fenomena itu sendiri tidak terlihat dengan mata telanjang, tetapi ada di depan kesadaran dan juga memiliki kesadaran. Menurut Moustakas (1994: 26), fenomena adalah segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran.

1.5.2.2 Teori Fenomenologi Alfred Shutz

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Schutz meyakini bahwa dunia sosial adalah realitas penjelas (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia dan semua peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai realitas yang bermakna. Individu dapat memberikan makna praktis ini. Dalam teori ini, makna realitas tidak hanya bersumber dari makna personal, tetapi juga antar subyektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi pengetahuan dasar tentang realitas melalui interaksi atau sosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009: 38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami perilaku sosial melalui interpretasi. Proses interpretasi dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa arti sebenarnya, sehingga memberikan konsep sensitivitas yang tersirat. Schutz menempatkan umat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-

hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, proses memahami aktivitas kita yang sebenarnya dan memberinya makna untuk mencerminkannya dalam perilaku kita. (Kuswarno, 2013: 18).

Ketika Schutz mulai berpikir, ia mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berkaitan dengan interpretasi atas realitas. Ketika orang membuat interpretasi ini, mereka bergabung. Peneliti mencoba menyamakan persepsi dengan informan. Jika terus berkomunikasi, maka terbentuk pengertian proses resmi, sehingga peneliti dapat menemukan makna dari objek informasi tersebut sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan observer, sehingga peneliti dapat memasuki dunia interpretasi dari dunia person sebagai objek penelitian. Schutz mengatakan bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek antar subjek, yaitu makna subyektif dari para aktor dalam dunia sosial berupa “persamaan dan persatuan”. Pembentukan makna dapat berawal dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini merupakan informan penelitian sebagai jurnalis dan memiliki pengalaman dalam masalah yang diteliti.

2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Dalam perspektif sejarah ada dua hal yaitu motivasi obyektif (untuk motivasi) dan

motivasi rasional (untuk motivasi). Motivasi obyektif adalah motivasi pelapor untuk mencapai tujuan tertentu saat menjelaskan dan mengambil tindakan. Motivasi adalah landasan atau pemahaman di balik penyedia informasi, oleh karena itu Schutz menarik beberapa karakteristik penting dari pengetahuan dan pemahaman akal sehat pada tataran teoritis, yaitu:

Pertama, pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi panduan yang dapat diandalkan untuk saat ini. Jika demikian, maka objektivitas dan tipikal dari hal-hal dan peristiwa sehari-hari akan dianggap remeh.

Kedua, yang penting dalam hal ini adalah gagasan bahwa struktur (atau bentukan) benda-benda alam dan sosial pasti harus disempurnakan melalui pembaruan pengenalan dan sintesis yang tiada henti.

Ketiga, Schutz percaya bahwa semua objek di dunia sosial dibentuk dalam kerangka "kekeluargaan dan keintiman" yang disediakan oleh "cadangan pengetahuan" yang berasal dari sosial.

Keempat, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi di dalam sikap sehari-hari yang di dalamnya konstruksikonstruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan—pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.

Kelima, meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka ‘identik untuk semua maksud praktis’ (Sobur, 2013:60-61).

Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada cara anggota-anggota dunia sosial memahami dan menindak lanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur, 2013:61).

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri Pemahaman Wartawan Tribun Jabar Mengenai Kode Etik Jurnalistik. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh hasil sejauh mana Pemahaman Wartawan Tribun Jabar mengenai Kode Etik Jurnalistik pada Pasal 4 dari membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

1.5.3 Kerangka Konseptual

A. Pemahaman

Pemahaman adalah bagaimana seseorang memelihara, membedakan, memperkirakan, menafsirkan, memperluas, menyiratkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menulis ulang dan memperkirakan (Suharsimi, 2009: 118).

Benjamin S. Bloom menjelaskan bahwa pengertian adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau memahami sesuatu setelah mengetahui dan mengingat sesuatu. Dengan kata lain, pemahaman adalah memahami sesuatu dan mampu melihat dari segala aspek. Pemahaman disebut juga sebagai hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Dengan kata lain untuk dapat memahami sesuatu perlu mengetahui atau mengetahui terlebih dahulu (Sudjana, 199: 24).

B. Wartawan

Jurnalis adalah orang yang menjalankan tugas jurnalistik dan pemberitaan untuk jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, jurnalis adalah orang, bersuara, yang mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk tertulis dan melakukan Kegiatan pemberitaan Gambar, data dan grafik, dan bentuk publikasi lainnya di media cetak, media elektronik dan berbagai saluran media lainnya (Yunus, 2010: 38).

C. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik merupakan kode etik yang disepakati oleh organisasi jurnalis dan dirumuskan oleh dewan pers. Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pertama kali diterbitkan oleh Persatuan Jurnalis Indonesia (PWI).

Kode etik jurnalistik menjadi pedoman bagi jurnalis dalam menjalankan kebebasannya. "Kode Etik" tidak mengatur sanksi yang tegas, seperti undang-undang, tetapi setiap pelapor mematuhi peraturan ini, karena jika tidak,

martabat profesional pelapor akan rusak. Oleh karena itu, kepatuhan pada kode profesional sangat tergantung pada “hati nurani” atau “hati nurani” pelapor (Kusumaningrat, 2005: 106).

D. Hadist dan Al – Quran Tentang Membuat Berita Bohong, Fitnah, Sadis, dan Cabul.

Allah Ta’ala pun memerintahkan kepada kita untuk memeriksa suatu berita terlebih dahulu karena belum tentu semua berita itu benar dan valid. Allah Ta’ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujuraat [49]: 6).

Allah Ta’ala memerintahkan kita untuk memeriksa suatu berita dengan teliti, yaitu mencari bukti-bukti kebenaran berita tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan menelusuri sumber berita, atau bertanya kepada orang yang lebih mengetahui hal itu.

Oleh karena itu, sungguh saat ini kita sangat perlu memperhatikan ayat ini. Suatu zaman di mana kita mudah untuk *men-share* suatu link berita, entah berita

dari status facebook teman, entah berita online, dan sejenisnya, lebih-lebih jika berita tersebut berkaitan dengan kehormatan saudara muslim atau berita yang menyangkut kepentingan masyarakat secara luas.

Betapa sering kita jumpai, suatu berita yang dengan cepat menjadi viral di media sosial, di-share oleh ribuan netizen, namun belakangan diketahui bahwa berita tersebut tidak benar. Sayangnya, klarifikasi atas berita yang salah tersebut justru sepi dari pemberitaan.

1.6 Langkah - Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kota Bandung yaitu media Tribun Jabar. Lokasinya di jalan Sekelimus Utara No 2, Batununggal, Bandung 40266.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma penelitian konstruktivis. Cuba menjelaskan beberapa hal tentang konstruktivisme, dia berkata: Terakhir, menggambarkan pengetahuan sebagai hasil atau hasil dari aktivitas manusia. Pengetahuan adalah konstruksi manusia dan tidak pernah dapat dibuktikan sebagai kebenaran akhir, tetapi bermasalah dan terus berubah. (Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil atau hasil dari aktivitas manusia. Pengetahuan adalah konstruksi manusia. Tidak pernah dimaknai sebagai kebenaran yang masih menjadi masalah dan selalu berubah). Artinya, aktivitas manusia adalah aktivitas

yang mengkonstruksi realitas, dan hasilnya bukanlah kebenaran yang permanen, melainkan perkembangan yang berkelanjutan. (Teluk Guna, 2013: 45).

Penelitian kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan bukan hanya hasil dari pengalaman akan fakta, tetapi juga hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Berkembangnya konstruktivisme ini bermula dari sudut pandang Rene Descartes, yang ungkapan termasyhurnya adalah "Cogito Ergo Sum", yang artinya "karena saya pikir saya ada". Cogito Ergo Sum yakin, karena berpikir bukanlah fantasi. Menurut Descartes, pemahaman terhadap sesuatu bukanlah hasil observasi, melainkan hasil pemikiran rasional. Pengamatan adalah hasil / kerja perasaan (mata, telinga, hidung, sentuhan dan rasa / lidah). Untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Descartes, kita harus meragukan apa yang kita amati dan pahami setiap hari.

Denzim dan Lincoln (1998:3) dalam Deddy Mulyana (2007:5) mengatakan, "Penelitian kualitatif merupakan penelitian eksplanatori (menggunakan interpretasi) yang melibatkan banyak metode dalam meneliti masalah. Penggunaan metode yang berbeda ini (sering disebut triangulasi) dirancang untuk memungkinkan peneliti memperoleh pandangan yang komprehensif (keseluruhan) dari fenomena yang mereka pelajari) Memahami. Menurut prinsip epistemologi, peneliti kualitatif biasanya meneliti hal-hal di lingkungan alam manusia dan mencoba memahami atau menjelaskan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh manusia. "

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi tidak hanya mengkategorikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, tetapi juga mencakup tindakan masa depan dari aspek terkait. Fenomenologi juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makna, di mana makna lebih luas dari bahasa yang mewakilinya.

Menurut Alfred Schutz (1899-1959), fenomenologi adalah hubungan antara pengetahuan ilmiah dan pengalaman sehari-hari, serta antara aktivitas yang menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, perilaku sosial berdasarkan pengalaman, makna, dan kesadaran.

Fenomenologi mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, seperti bagaimana mengevaluasi atau menerimanya secara estetika. Fenomenologi mencoba memahami bagaimana manusia membangun makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencari pemahaman bagaimana manusia mengonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis datanya merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan atau wartawan pada saat kegiatan pemberitaan. Oleh karena itu peneliti harus mampu menganalisis pemahaman jurnalis Tribun Jabar tentang etika jurnalis.

1.6.4.2 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Jenis datanya merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan atau wartawan persidangan Kareem pada saat kegiatan pemberitaan. Oleh karena itu peneliti harus mampu menganalisis pemahaman jurnalis Tribun Jabar tentang etika jurnalis.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, sumber data tambahan dari data primer untuk melengkapi data – data yang belum terkumpul. Data ini hasil dari beberapa sumber seperti dalam data buku, artikel, dokumen dan lainnya. Oleh karena itu data sekunder harus ada kaitnya apa yang sedang di teliti (Sugyono, 2016:137).

1.6.5 Penentuan Informan

1. Informan

Informan merupakan wartawan Tribun Jabar yang terlibat dalam fokus penelitian yang di buat oleh peneliti. Wartawan Tribun Jabar juga harus yang mempunyai pengalaman dan mempunyai kredibel tinggi, informan yang peneliti pilih yaitu wartawan Tribun Jabar, Karena dalam informan pada penelitian fenomenologi terdapat 5 sampai 10 informan yang di butuhkan. Oleh karena itu sebagai Informan juga harus mempunyai ciri – ciri sebagai berikut:

1. Wartawan berjumlah 5 orang yang bekerja di media Tribun Jabar
2. Wartawan Tribun Jabar juga harus sudah mengalami kejadian atau peristiwa dalam penelitian.
3. Wartawan Tribun Jabar juga harus menceritakan kembali kejadian yang sudah dialami.
4. Wartawan Tribun Jabar juga harus bersedia dijadikan sebagai bahan penelitian.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan di antaranya:

1. Wawancara

Dalam proses teknologi wawancara untuk memperoleh informasi tentang informan untuk menghasilkan data penelitian, peneliti membutuhkan informasi yang mendalam terkait penelitian tersebut. Data yang dihasilkan bukanlah data sederhana, tetapi harus dikorbkan dan dikorbkan.

Informan yang diwawancarai adalah beberapa wartawan dari Tribun Jabar, sebagai data utama. Secara garis besar pertanyaan yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Melalui wawancara terstruktur ini, setiap informan mendapatkan pertanyaan inti yang serupa yang dicatat oleh peneliti (Sugiyono, 2017: 115).

2. Observasi

Dalam teknik ini harus didasarkan pada pengalaman yang terjadi secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Dalam teknik observasi, mengamati diri sendiri dengan mengamati diri sendiri di sekitar lingkungan yang sedang diperiksa dan mencatat apa yang terjadi selama observasi tersebut. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan terpercaya.

Menganalisis dan mencatat hasil observasi untuk memudahkan dan membantu penulis menarik kesimpulan di akhir penelitian. Alasan observasi adalah untuk memahami secara langsung apa yang terjadi di lapangan dan untuk mengetahui apa yang penulis pelajari. Terkait dengan topik penelitian.

3. Dokumentasi

Dalam teknologi perekaman data dalam penelitian teknologi observasi lapangan, teknologi perekam juga memungkinkan peneliti mendapatkan gambar dalam penelitian tersebut. Kemudian Anda juga dapat menggunakan sumber-sumber terpercaya yang terkait dengan penelitian dan penggunaan buku, jurnal, dan buku-buku lainnya.

Dokumen berupa gambar, seperti foto. Dokumen berupa karya, seperti karya seni, patung, film, dll. Literatur melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017: 124).

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang telah dirinci oleh Creswell (Kuswarno,2013:72), sebagai berikut:

- a. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama Peneliti kemudian meefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka

rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

- d. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
- e. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*).

